

PENGARUH NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP EKSPOR KOMODITAS BUAH-BUAHAN DI INDONESIA

Rieska Maghfirah¹, Fanny Nailufar^{2*}

^{1,2} Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 25434, Indonesia

*Corresponding Author: fannynailufar@unimal.ac.id

ABSTRACT

This research analyzes the influence of exchange rates and inflation on fruit commodity exports in Indonesia. The study utilizes a time series dataset spanning 24 years (1999-2022) from FAO (Food and Agriculture Organization), World Bank, and BPS publications. The analysis employs the ARDL (Autoregressive Distributed Lag) dynamic model using Eviews 10. The short-term results indicate that the exchange rate has a positive and insignificant effect on fruit commodity exports in Indonesia. In contrast, in the long term, the exchange rate shows a negative and negligible impact on these exports. Regarding inflation, the variable demonstrates a negative and significant effect on fruit commodity exports in the short term, while in the long term, inflation's impact is negative but insignificant.

Keywords: Exchange Rate, Inflation, Fruit Exports, Autoregressive Distributed Lag

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis seberapa besar pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* diperoleh dari publikasi FAO (*Food And Agriculture Organization*), *World Bank* dan BPS selama 24 tahun (1999-2022). Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini maka digunakan analisis model dinamis ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) dengan menggunakan Eviews 10. Hasil penelitian dalam jangka pendek menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia sedangkan dalam jangka panjang nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia, dan variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia dalam jangka pendek sedangkan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia.

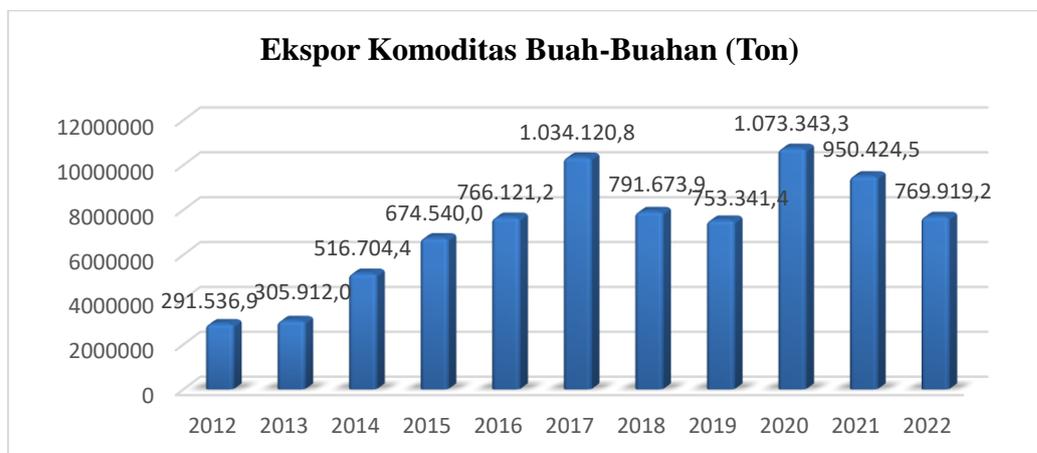
Kata Kunci: Nilai Tukar, Inflasi, Ekspor Buah-Buahan, *Autoregressive Distributed Lag*

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Pernyataan ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian (Hastuti, 2019). Salah satu dari banyak sektor pertanian yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan adalah hortikultura. Tanaman hortikultura meliputi tanaman buah-buahan, sayur-sayuran dan bunga-bunga, dimana hasil dari tanaman ini kebanyakan tidak tahan lama namun dibutuhkan setiap hari dalam keadaan segar (Riantari et al., 2016).

Besarnya potensi komoditas buah-buahan di Indonesia dapat diindikasikan bahwa komoditi tersebut berdaya saing dan semakin diminati oleh konsumen global karena kandungan nutrisinya yang tinggi, rasa yang lezat, serta berbagai manfaat kesehatan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kesadaran akan gaya hidup sehat dan minat terhadap produk organik semakin meningkat, menjadikan komoditi buah-buahan sebagai pilihan yang populer di pasar internasional.

Menurut Badan Pusat Statistik, (2020) beberapa tahun terakhir ekspor buah-buahan menunjukkan kecenderungan meningkat namun kontribusinya terhadap sektor pertanian masih rendah sekali. Padahal buah-buahan sebenarnya merupakan komoditi yang mempunyai prospek pasar yang cerah. Namun pengembangan buah di Indonesia pada umumnya masih bersifat tanaman pekarangan dan mutunya masih relatif rendah dan kalah bersaing dengan buah impor. Hal ini ditunjukkan dengan permintaan buah segar dalam negeri yang cukup tinggi, dan fenomena tersebut tampak pada tampilnya buah-buahan lokal dan impor di pasar modern/swalayan maupun pasar-pasar tradisional. Berikut perkembangan ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia tahun 2012-2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (data diolah 2024)

Gambar 1. Perkembangan Ekspor Komoditas Buah-buahan Indonesia Tahun 2012-2022

Berdasarkan gambar 1 di atas adanya tren ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2020, dengan peningkatan yang signifikan dari 291.536,9ton pada tahun 2012 menjadi 1.073.343,3ton pada tahun 2020. Namun demikian, terdapat penurunan pada tahun 2021 dan 2022, di mana jumlah ekspor kembali menurun menjadi 950.424,5ton pada tahun 2021 dan 769.919,2ton pada tahun 2022. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti fluktuasi harga, perubahan permintaan pasar, musim panen, dan faktor-faktor eksternal seperti perubahan kebijakan perdagangan internasional. Selain itu, faktor-faktor internal seperti perubahan dalam praktik pertanian dan teknologi juga dapat memengaruhi jumlah ekspor buah-buahan.

Terdapat lima buah-buahan yang memiliki volume ekspor tertinggi selama tahun 2017–2019, yaitu nanas, pisang, mangga, jeruk, dan durian (BPS). Tingginya volume ekspor ini menandakan bahwa permintaan ekspor ke dunia lima buah ini tinggi. Nanas menjadi komoditas buah unggulan dengan volume ekspor paling tinggi di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, volume ekspor nanas mencapai 236.226ton pada 2019, meningkat sebesar 7.693ton dari tahun 2018. Sementara, volume ekspor pisang hanya sebesar 22.745 ton, mangga 2.470 ton, jeruk 2.079 ton, dan durian 360 ton. Menurut laporan Worldatlas menyatakan, Indonesia menjadi produsen nanas terbesar ke-9 di dunia dengan produksi 1,39 juta ton per tahun pada 2018. Untuk komoditas buah lain, *Food and Agriculture Organization* (FAO) melaporkan bahwa Indonesia berhasil menembus peringkat ke-8 dunia sebagai produsen jeruk dan peringkat ke-3 dunia sebagai produsen pisang. Oleh karena itu, buah-buahan mempunyai potensi sebagai salah satu penghasil devisa dari sektor pertanian. Peningkatan ekspor buah-buahan menjadi alternative untuk memperoleh devisa negara dari ekspor non migas. Ekspor buah-buahan terus berkembang tiap tahunnya dan mengalami peningkatan dalam nilai, volume, maupun negara tujuan ekspornya (Del Rosa, 2015).

Dengan demikian, diperlukan adanya efek dari kebijaksanaan nilai tukar uang adalah berkaitan dengan kebijaksanaan devaluasi, (yaitu penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang luar negeri) terhadap ekspor impor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah evaluasi elastisitas harga untuk ekspor, elastisitas harga untuk impor dan daya saing komoditas tersebut di pasar internasional. Apabila elastisitas harga untuk ekspor lebih tinggi daripada harga untuk impor maka devaluasi cenderung menguntungkan dan sebaliknya jika elastisitas harga untuk impor lebih tinggi daripada harga untuk ekspor maka kebijaksanaan devaluasi tidak menguntungkan (Aditama et al.,2015). Stabilitas nilai tukar sangat di perlukan untuk melakukan aktifitas perdagangan internasional baik impor maupun ekspor, ketidakstabilan nilai tukar akan berdampak terhadap tidak stabilnya aktifitas ekonomi dalam suatu negara, setiap negara harus mampu menjaga stabilitas nilai tukarnya terhadap dollar Amerika se stabil mungkin untuk menjaga stabilitas ekonomi negaranya Murtala (2017).

Berdasarkan data FAO 2024, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika di tahun 2018 sebesar Rp14,236 per US\$ terapresiasi sebesar Rp14,147 per US\$ di tahun 2019, menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 nilai rupiah terhadap dollar AS depresiasi mencapai Rp14,582 per US\$ kemudian pada tahun berikutnya mengalami penurunan hingga Rp14,308 per US\$ di tahun 2021. Selanjutnya tahun 2022 semakin melemah menjadi Rp14,849 per US\$. Merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat ini dikarenakan imbas dari krisis global yang melanda perekonomian di Indonesia (Salvatore, 2014).

Selain kurs variabel inflasi juga memiliki peran penting terhadap ekspor komoditas dalam negeri. Inflasi merupakan alat untuk menentukan kondisi perekonomian suatu negara dimana inflasi membuat perekonomian menjadi lesu karena harga barang dan kebutuhan pokok terus meningkat. Ketika harga barang mengalami peningkatan akan berdampak pada daya beli masyarakat yang semakin menurun. Akibat meningkatnya inflasi maka biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi sehingga membuat para eksportir kurang maksimal dalam berproduksi yang mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor menjadi semakin berkurang.

Perkembangan tingkat inflasi cenderung bervariasi dari tahun ke tahun. Tren inflasi menunjukkan peningkatan pada tahun 2013 dan 2014, mencapai puncaknya pada tahun 2013 dengan 8,38% dan tetap tinggi pada tahun 2014 dengan 8,36%. Namun, setelah itu, inflasi cenderung menurun secara bertahap hingga tahun 2019. Pada tahun 2020, terjadi penurunan yang

signifikan dalam tingkat inflasi menjadi 1,68%, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perlambatan ekonomi atau dampak dari pandemi *COVID-19*. Namun, pada tahun 2022, terjadi lonjakan inflasi kembali menjadi 5,51%, yang bisa menjadi hasil dari berbagai faktor ekonomi termasuk kebijakan moneter atau faktor-faktor eksternal. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu (Langi, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih jauh mengenai fenomena yang terjadi pada nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia ini ke dalam sebuah judul penelitian “Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Ekspor Komoditas Buah-Buahan di Indonesia”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Ekspor

Ekspor adalah pengeluaran barang dari daerah pabean Indonesia untuk dikirimkan ke luar negeri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama mengenai peraturan kepabeanan dan dilakukan oleh seorang eksportir atau yang mendapat izin khusus dari Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negeri, Departemen Perdagangan. Ekspor juga merupakan proses transportasi barang ke negara lain secara legal, umumnya dalam perdagangan. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukkannya ke negara lain. Ekspor merupakan penjualan barang dan jasa keluar negara (Setianto, 2014).

Menurut Mankiw (2013) mengungkapkan bahwa ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang yang diekspor, dalam hal ini adalah mutu dan harga barang, cita rasa penduduk luar negeri, nilai tukar, pendapatan masyarakat, biaya transportasi barang, dan kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan internasional. Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor adalah total barang dan jasa yang dijual oleh Negara ke negara lain, termasuk diantaranya barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Haura, 2018).

2.2 Nilai Tukar

Sukirno (2011) menjelaskan nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun vairabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya nilai tukar adalah suatu harga atau nilai mata uang sebuah negara terhadap nilai mata uang lainnya, yang mana nilai tukar ini memiliki peranan yang sangat penting terhadap aktivitas perekonomian suatu negara.

2.3 Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya – biaya umum naik secara terus menerus. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir, 2003).

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan

distribusi pendapatan. Inflasi juga sangat berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal (Endri, 2008).

3. Metode, Data, dan Analisis

3.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif. Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada penggunaan angka dan data statistik dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini digunakan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang serta dapat mengatasi variabel atau data penelitian yang memiliki tingkat stasioneritas yang berbeda-beda.

3.2 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan objek dari penelitian ini adalah Ekspor komoditas buah-buahan yaitu total nilai ekspor buah-buahan tahunan dinyatakan dalam satuan ton, Nilai tukar yaitu besaran mata uang domestik yang dipakai dalam mendapatkan satu unit nilai mata uang asing, dimana satuan nilai tukar tersebut dinyatakan Rupiah (Rp) dan Inflasi yaitu total Indeks Harga Konsumen (IHK), dengan menggunakan data tahunan periode 1999-2022 dinyatakan dalam satuan persen (%). Penelitian ini dilakukan di Indonesia.

3.3 Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Penelitian ini juga telah melakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sebelum melanjutkan tahapan akhir model ARDL. Adapun persamaan ARDL jangka pendek dalam penelitian ini adalah:

$$\Delta EKS = \alpha + \sum_{i=0}^n \beta_i \Delta NT_{t-i} + \sum_{i=0}^m \gamma_i \Delta INF_{t-i} \quad (3.1)$$

Keterangan:

- Δ : *First difference*
- ΔEKS : *First difference* Ekspor Komoditas Buah-Buahan
- ΔNT : *First difference* Nilai Tukar
- ΔINF : *First difference* Inflasi
- α : Konstanta
- $\beta_i \gamma_i \phi_i$: Koefesien regresi
- ϵ_t : *Error term*

Secara umum model ARDL dalam persamaan jangka panjang dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$EKS = \alpha + \beta_i NT_t + \gamma_i \gamma INF_t + \epsilon_t \quad (3.2)$$

Keterangan:

- EKS_t : Ekspor Komoditas Buah-Buahan tahun ke t
- NT_t : Nilai Tukar tahun ke t
- INF_t : Inflasi tahun ke t
- α : Nilai Konstanta
- $\beta_i \gamma_i \phi_i$: Koefesien regresi
- ϵ_t : *Error term*

3.4 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas data merupakan persyaratan untuk menganalisis data deret waktu (*time series*) untuk menghindari regresi palsu (*spurious regression*). Langkah yang harus dilakukan

dalam estimasi model ekonomi dengan data time series adalah dengan menguji stasioneritas pada data atau disebut juga *stationary stochastic* proses. Data dianggap stasioner apabila memenuhi tiga syarat yaitu rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu, serta kovarian antar data hanya bergantung pada lag (Widarjono, 2007).

3.5 Penentuan Lag Optimum

Permasalahan yang sering muncul dari model ARDL yaitu bagaimana menentukan pada lag keberapa variabel tersebut akan menghasilkan estimasi yang baik. Penentuan lag penting karena lag yang terlalu panjang akan mengurangi *degree of freedom* (df), sedangkan lag yang terlalu pendek akan mengarah pada kesalahan spesifikasi (Gujarati, 2010). Maka dari itu, dalam memilih lag optimum pada model ARDL beberapa peneliti menggunakan Hannan Quinn *criterion* (HQ). Jika besarnya suatu lag memberikan nilai HQ yang paling kecil terhadap model maka jumlah lag tersebutlah yang dipilih.

3.6 Uji Kointegrasi (*Bound Test Cointegration*)

Uji kointegrasi, yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya keseimbangan dalam jangka panjang antar variabel dalam model seperti yang dikehendaki oleh teori ekonomi. Dengan kata lain, apabila variabel dalam model tersebut terkointegrasi, maka terdapat hubungan dalam jangka panjang (Rahmawati & Laila, 2020).

3.7 Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger adalah sebuah metode untuk analisis hubungan kausalitas antar variabel. Persamaan Granger adalah sebagai berikut:

1. *Unidirectional causality* dari variabel terikat ke variabel bebas. Ini terjadi ketika koefisien lag dari variabel terikat secara statistik signifikan bukan nol, sedangkan koefisien lag semua variabel bebas adalah nol.
2. *Feedback/bilateral* ketika semua variabel bebas memiliki koefisien lag yang sama dengan nol
3. *Independence* jika koefisien lag dari semua variabel, yaitu kedua variabel terikat dan variabel bebas secara statistik tidak berbeda dari nol.

Keputusan dapat dibuat dalam uji kausalitas bila membandingkan nilai tstatistik $< \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh antara dua variabel yang diuji dan sebaliknya (Gujarati, 2012).

3.8 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas perlu dilakukan untuk menguji apakah dalam model penelitian variabel dependen dan independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik yaitu model yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *Jarque-Bera* (JB).

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Autokorelasi sendiri adalah adanya hubungan atau korelasi antar anggota observasi yang berbeda-beda. Autokorelasi biasa terjadi pada kasus data *time series* yaitu adanya hubungan atau korelasi antara variabel gangguan (*error term*) periode satu dengan variabel gangguan periode lainnya.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian atau residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Masalah heteroskedastisitas timbul apabila variabel gangguan mempunyai varian yang tidak konstan (Gujarati & Porter, 2012). Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi. Apabila varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya tetap maka hal tersebut dinamakan dengan homokedastisitas. Untuk menguji ada atau tidak adanya

heteroskedastisitas, maka dapat digunakan uji *White* yaitu dengan cara meregresikan residual kuadrat dengan variabel bebas.

Uji Multikolinearitas menurut Ghozali (2018) uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas. Model yang baik seharusnya antar variabel independen tidak ditemukannya kolerasi, akibat dari adanya multikolinieritas adalah banyak variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi.

3.9 Estimasi Model ARDL

Model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) adalah model yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dari waktu ke waktu, termasuk pengaruh variabel Y dari masa lampau terhadap nilai Y masa sekarang. ARDL adalah metode regresi yang memasukkan lag dari kedua variabel dependen dan independen secara bersamaan. Model ARDL terbagi menjadi dua yaitu model ARDL jangka pendek dan model ARDL jangka panjang.

3.10 Uji Stabilitas Model ARDL

Untuk melihat stabil atau tidaknya model dalam penelitian ini, maka dilakukan uji stabilitas struktural model. Pengujian ini terdiri dari uji CUSUM (*Cumulative Sum of Recursive Residual*) dan uji CUSUMQ (*Cumulative Sum of Square of Recursive Residual*). Hasil uji CUSUM untuk model ARDL pada penelitian ini kestabilan model ditentukan oleh letak garis CUSUM yang berwarna biru terletak di antara dua garis signifikansi 5% berwarna merah. Untuk model garis ARDL CUSUM terletak di antara garis signifikansi, membuktikan bahwa model ARDL stabil.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Stasioner

Hasil uji stasioner terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Uji Stasioner

Variabel	Unit Root test	ADF Test Statistic	Critical Value (5%)	Probabilty ADF	Keterangan
Ekspor Komoditas Buah	Level	-0.7109	-2.9980	0.8248	Tidak Stasioner
	1 st <i>Difference</i>	-4.8516	-3.0048	0.0009	Stasioner
Nilai Tukar	Level	-0.8472	-2.9980	0.7862	Tidak Stasioner
	1 st <i>Difference</i>	-4.0701	-3.0048	0.0051	Stasioner
Inflasi	Level	-3.6299	-2.9980	0.0131	Stasioner
	1 st <i>Difference</i>	-7.0715	-3.0123	0.0000	Stasioner

Sumber: Eviews 10 data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat disimpulkan baik variabel ekspor komoditas buah-buahan, Nilai Tukar dan Inflasi stasioner di tingkat *First Difference*, dilihat dari probabilitas dibawah 0,05 sehingga disimpullkan bahwa data dalam penelitian ini menggunakan tingkat stasioner *First Difference* untuk proses olah data lebih lanjut.

4.2 Penentuan Lag Optimum

Berikut hasil dari uji lag optimum:

Tabel 2 Hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-521.0660	NA	9.52e+17	49.91104	50.06026	49.94343
1	-489.3222	51.39468*	1.11e+17*	47.74497*	48.34184*	47.87451*
2	-481.6813	10.18783	1.34e+17	47.87441	48.91893	48.10110
3	-473.5097	8.560717	1.73e+17	47.95331	49.44548	48.27715

Sumber: Hasil Penelitian, 2024 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, kelima kriteria kebaikan menunjukkan nilai terkecil pada lag ke-1, Nilai lag yang disarankan oleh masing-masing kriteria kebaikan berupa nilai terkecil, ditandai dengan adanya bintang (*) setelah nilai kriteria masing-masing lag. Karena semua kriteria menunjukkan lag yang tepat untuk penelitian ini berada pada lag ke-1, maka penelitian ini menggunakan lag optimum ke-1 untuk mendefinisikan jangka waktu pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat

4.3 Uji Kointegrasi *Bound test*

Tabel 3 Hasil Uji Kointegrasi *Bound test*

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
Finite Sample: n=30				
F-Statistic	7.413916	10%	2.915	3.695
k	2	5%	3.538	4.428
		1%	5.155	6.265

Sumber: Hasil Penelitian, 2024 (data diolah)

Sesuai dengan Tabel 3 di atas, hasil uji kointegrasi berdasarkan uji Bound Test menunjukkan nilai F-statistik sebesar 7.413916 lebih tinggi dari nilai terikat I(0). $F\text{-statistic} > I(0)$ Bound dianggap positif pada tingkat kepercayaan 10% ($I(0)= 2.915$ & $I(1)=3.695$), kepercayaan 5% ($I(0)= 3.538$ & $I(1) = 4.428$) dan kepercayaan 1% ($I(0)=5.155$ & $I(1)=6.265$). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat F-statistik lebih besar dari tingkat signifikan I(0) dan I(1). Oleh karena itu, model yang diuji memiliki kointegrasi variabel, sehingga menghasilkan keseimbangan antara jangka pendek dan jangka panjang.

4.4 Uji Kausalitas Granger

Tabel 4. Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LOGNILAI_TUKAR does not Granger Cause LOGEKS_BUAH 20		1.21511	0.3589
LOGEKS_BUAH does not Granger Cause LOGNILAI_TUKAR		10.0586	0.0011
INF does not Granger Cause LOGEKS_BUAH	20	1.66413	0.2277
LOGEKS_BUAH does not Granger Cause INF		1.13460	0.3899

INF does not Granger Cause LOGNILAI_TUKAR	20	0.47443	0.7539
LOGNILAI_TUKAR does not Granger Cause INF		2.95518	0.0695

Sumber: Hasil Penelitian, 2024 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji kausalitas tabel 4 tidak terdapat hubungan satu arah antara variabel nilai tukar terhadap ekspor komoditas buah dengan nilai probabilitas $0.3589 > 0,05$. Selanjutnya ada hubungan satu arah antara variabel ekspor komoditas buah terhadap nilai tukar dengan probabilitas $0,0011 < 0,05$.

Tidak terdapat hubungan satu arah antara variabel inflasi terhadap ekspor komoditas buah dengan probabilitas $0,2277 > 0,05$ dan begitulah juga sebaliknya tidak ada hubungan satu arah antara variabel ekspor komoditas buah terhadap inflasi dilihat pada nilai probabilitas $0,3899 > 0,05$. Selanjutnya, tidak ada hubungan satu arah untuk variabel inflasi terhadap nilai tukar karena nilai probabilitas $0,7539 > 0,05$ dan juga sebaliknya tidak ada hubungan satu arah antara variabel nilai tukar terhadap inflasi, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya $0,0695 > 0,05$. Jadi kesimpulannya terdapat satu variabel dependen yang memiliki hubungan searah dengan variabel independen yaitu variabel ekspor komoditas buah terhadap nilai tukar.

4.5 Estimasi Model ARDL Jangka Pendek

Berdasarkan olah data menggunakan metode ARDL, maka diperoleh model jangka pendek yaitu sebagai berikut:

$$\Delta \text{LogEKS}_t = 2.512 \Delta \text{LogNT}(2) + 10.922 \Delta \text{LogNT}(-1) - 0.121 \Delta \text{INF}(2) \quad (3.3)$$

Nilai tukar rupiah pada 2 tahun berjalan mempunyai nilai koefisien sebesar 2.5123, yang berarti perubahan nilai tukar rupiah pada dua tahun sebelumnya jika meningkat 1%, maka akan meningkatkan ekspor komoditas buah-buahan pada tahun berjalan sebesar 2,51%. Variabel ini berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia dengan probabilitas $0,4403 > 0,05$.

Nilai tukar rupiah 1 tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien 10,92210, yang berarti perubahan nilai tukar rupiah pada satu tahun sebelumnya, jika meningkat 1% maka akan meningkatkan ekspor komoditas buah-buahan pada tahun berjalan sebesar 10,92%. Variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia dengan probabilitas $0,0075 < 0,05$.

Inflasi 2 tahun berjalan memiliki nilai koefisien -0,12, yang berarti perubahan inflasi pada dua tahun sebelumnya jika meningkat 1%, maka akan menurunkan ekspor komoditas buah-buahan pada tahun berjalan sebesar 0,1%. Variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia dengan probabilitas $0.0189 < 0,05$.

4.6 Estimasi Model ARDL Jangka Panjang

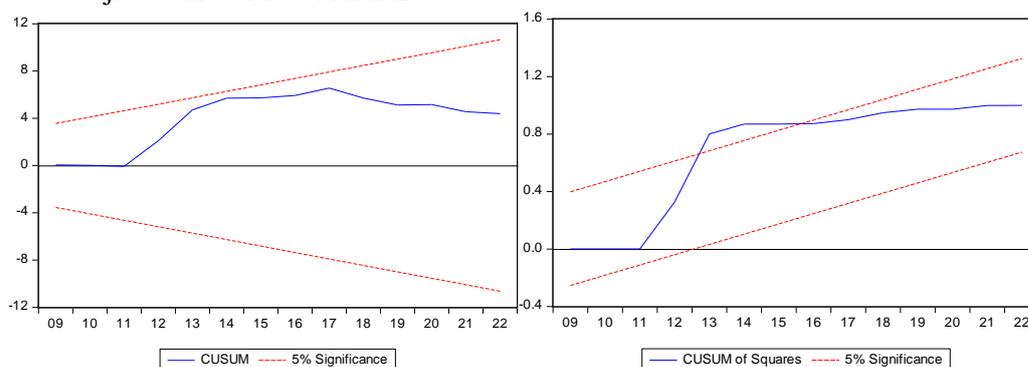
Berdasarkan olah data menggunakan metode ARDL, maka diperoleh formulasi model jangka panjang yaitu sebagai berikut:

$$\Delta \text{LogEKS}_t = (0.6152) - 7.7442 \Delta \text{LogNT}_t - 0.2074 \Delta \text{INF}_t \quad (3.4)$$

Berdasarkan formulasi tersebut terlihat nilai constanta sebesar 0.6152 artinya jika Nilai Tukar dan Inflasi bernilai konstan dalam jangka panjang maka Ekspor Komoditas Buah-buahan akan Menurun sebesar 0.61 % di tahun berikutnya. Pada variabel nilai tukar koefisiennya sebesar

-7,7442 artinya jika nilai tukar meningkat sebesar 1% maka inflasi dan ekspor komoditas buah-buahan akan menurun sebesar 7,7% di tahun selanjutnya. Nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia, karena probabilitasnya $0,4043 > 0,05$. Pada variabel inflasi koefisiennya sebesar -0,20 yang artinya jika inflasi meningkat sebesar 1% maka ekspor komoditas buah-buahan akan menurun sebesar 0,2% di tahun selanjutnya. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia, karena probabilitasnya $0,2187 > 0,05$.

4.7 Uji Stabilitas Model ARDL



Gambar 2. Uji CUSUM Dan Uji CUSUM Q

Berdasarkan Gambar 4 di atas, hasil pengujian CUSUM test dapat disimpulkan bahwa pada level 5% garis biru tidak melewati batas garis merah putus-putus, menandakan bahwa model sudah stabil. Selanjutnya pada hasil pengujian CUSUMQ dapat disimpulkan bahwa pada level 5% garis biru melewati batas garis merah putus-putus, menandakan bahwa model tidak stabil dengan baik.

4.8 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Komoditas Buah-buahan Indonesia

Variabel nilai tukar dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan Indonesia pada level 5% dengan nilai probabilitasnya $0,4403 > 0,05$. Artinya, apabila nilai tukar meningkat maka ekspor komoditas buah-buahan juga akan meningkat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Marbun, 2015) bahwa nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya nilai tukar (apresiasi) akan menyebabkan semakin menurunnya ekspor Indonesia. Namun hasil penelitian penulis sejalan yang dilakukan oleh (Taufiq & Natasah, 2019) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas CPO di Indonesia. Hal ini disebabkan karena CPO adalah hasil olahan dari kopra atau daging buah kelapa sawit yang diolah menjadi CPO dengan menggunakan bahan impor dalam prosesnya sehingga nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Dalam jangka panjang variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan pada level 5% dengan nilai probabilitasnya sebesar $0,4043 > 0,05$. Artinya, apabila variabel nilai tukar dalam jangka panjang meningkat maka akan menurunkan ekspor komoditas buah-buahan Indonesia. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaban (2022) yang menyatakan variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor non migas Indonesia. Ketidaksiesuaian ini disebabkan ketika nilai tukar rupiah menguat (apresiasi), nilai tukar dalam mata uang asing dollar AS menjadi lebih mahal. Hal ini membuat ekspor buah Indonesia kurang kompetitif di pasar internasional, karena negara importir harus membayar lebih dalam mata uang mereka sendiri. Sebaliknya ketika rupiah melemah (depresiasi),

nilai tukar dalam mata uang asing menjadi lebih murah, sehingga ekspor buah Indonesia lebih kompetitif di pasar global. Hal inilah mengapa nilai tukar dapat berpengaruh negatif terhadap ekspor buah.

4.9 Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Komoditas Buah-Buahan Indonesia

Variabel inflasi dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan Indonesia pada level 5% dengan nilai probabilitasnya $0.0189 < 0.05$. Artinya, apabila inflasi meningkat maka ekspor komoditas buah-buahan akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gde & Jember (2017) menjelaskan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor buah-buahan Indonesia. Artinya apabila tingkat inflasi meningkat maka ekspor menurun.

Di mana dengan terjadinya inflasi akan menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan meningkat yang berdampak pada eksportir yang kurang maksimal dalam memproduksi sehingga mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor berkurang dikarenakan ekspor yang semakin mahal dan nantinya berdampak pada menurunnya ekspor. Tren inflasi di Indonesia cenderung bervariasi dari tahun ke tahun, dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor domestik lainnya.

Dalam jangka panjang variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan pada level 5% dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.2187 > 0.05$. Artinya, apabila variabel inflasi dalam jangka panjang meningkat maka akan menurunkan ekspor komoditas buah-buahan Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaban (2022) Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor non migas di Indonesia. Kenaikan inflasi dapat menurunkan nilai ekspor pula. Tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan melemahnya nilai tukar mata uang. Apabila inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri akan mengalami kenaikan, naiknya harga-harga sama artinya turunnya nilai mata uang. Apabila inflasi meningkat diakibatkan harga akan disertai dengan penurunan produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi sehingga akan mengurangi jumlah ekspor.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara jangka pendek nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan. Artinya, apabila nilai tukar meningkat maka ekspor komoditas buah-buahan juga akan meningkat. Dalam jangka panjang nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan. Artinya, apabila nilai tukar menurun maka akan mempengaruhi ekspor komoditas buah-buahan Indonesia.
2. Secara jangka pendek inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan. Artinya, apabila inflasi meningkat maka ekspor komoditas buah-buahan akan menurun. Dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor komoditas buah-buahan. Artinya, apabila inflasi menurun maka ekspor komoditas buah-buahan akan meningkat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pengolahan dari pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia dalam penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Dilihat dari jumlah ekspor komoditas buah-buahan di Indonesia yang cenderung meningkat, pemerintah harus menjaga nilai tukar mata uang agar tetap stabil dan

mendukung perkembangan sektor pertanian khususnya pada komoditas buah-buahan di Indonesia, karena beberapa jenis buah asal Indonesia menjadi primadona ekspor ke beberapa negara seperti Tiongkok, Singapura dan Hongkong dan kedepannya agar banyak buah asal Indonesia mampu bersaing di pasar domestik.

2. Ekspor buah dapat meningkatkan pendapatan bagi petani dan masyarakat yang terlibat dalam rantai pasok. Uang dari hasil ekspor masuk ke dalam perekonomian lokal, yang bisa meningkatkan standar hidup masyarakat dan masyarakat perlu fokus pada peningkatan kualitas buah yang diekspor dengan menggunakan teknik pertanian yang baik, pemilihan bibit unggul, dan penerapan standar keamanan pangan internasional. Dengan adanya kegiatan ekspor menciptakan banyak lapangan pekerjaan, baik di sektor pertanian, pengolahan, maupun distribusi. Ini membantu mengurangi tingkat pengangguran di daerah pedesaan dan perkotaan.
3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel-variabel dalam penelitian ini, karena masih terdapat variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini. Penulis juga menyarankan untuk menambah lagi data-data, menambah periode penelitian, dan meneliti negara-negara tidak hanya di kawasan Asia saja.

Referensi

- Aditama, L. G., Yulianto, E., & Wilopo. (2015). Pengaruh Produksi dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor (Studi pada Volume Ekspor Jahe Indonesia ke Jepang Periode 1994-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*/Vol, 25(1), 1–9.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Analisa Komoditi Ekspor 2008-2014 (Vol. 8, Issue 2).
- Baasir, F. (2003). *Pembangunan dan Crisis*. Jakarta; Pusaka Harapan.
- Del, Rosa, Y. (2015). Pengaruh Ekspor Komoditi Nonmigas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Sumatera Barat. *Menara Ekonomi*, I(1), 66–76.
- Endri. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 13(1), 1–13.
- Gde, D., & Jember, i made. (2017). Pengaruh Kurs USD Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Buah-Buahan dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi pembangunan Unud*, 9(2), 262–290.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivarlete SPSS 25 (9th ed). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, N.D dan Porter, D. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika (Edisi 5)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hastuti, D. R. D. (2019). Ekonomika Agribisnis. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).
- Haura, R. (2018). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi Dan Produk Domestik Bruto(PDB) Terhadap Ekspor Indonesia.
- Mankiw, N.G. (2013). *Macroeconomics 9th Edition*. New York: Worth
- Langi, T. M. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal berkala ilmiah efisiensi*, 14(2), 44-58.
- Marbun, L. (2015). Pengaruh Produksi, Kurs Dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Ekspor Kayu Lapis. *Economics Development Analysis Journal*. 4(2), 129–136.
- Murtala, M., Raja, M., Fajri, F., & Muhammad, N. (2017). Fluctuation Analysis Of Rupiah Exchange Rate Of Dollar United States In Indonesia. *European Journal of Agriculture and Forestry Research*, 5(6), 37-50.

- Rahmawati, I., & Laila, N. (2020). Pengaruh faktor internal dan eksternal bank terhadap kemampuan bank Syariah dalam menyalurkan pembiayaan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(8), 1484-1500.
- Riantari, N., Widyatanra, I., & Sarjana, I. (2016). Prospek Pengembangan Usahatani Jeruk Siam Di Desa Pupuan Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *E-Journal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*. 4(4), 250–258.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional Edisi 9 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setianto, W. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia Periode 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*. 3(1), 124–134.
- Silaban, R. (2022). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 50–59.
- Sukirno, Sadono. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taufiq, M., & Natasah, N. A. (2019). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*. 2(1), 141–146.
<https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.85>
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.